



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.vi.17249



**Pengaruh Karakter, Motivasi, dan Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII dalam Perspektif Ekologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Etty Umamy<sup>\*</sup>, Indria Kristiawan<sup>\*\*</sup>, & Khoirul Efendiy<sup>\*\*\*</sup>**

<sup>\*</sup>FKIP, Universitas Wisnuwardhana

<sup>\*\*</sup>FKIP, Universitas Wisnuwardhana

<sup>\*\*\*</sup>FKIP, Universitas Wisnuwardhana

Alamat surel: [ettyumamy2@gmail.com](mailto:ettyumamy2@gmail.com)

**Abstract**

**Keywords:**  
character;  
motivation;  
learning  
environment.

This study aims to examine the influence of character, motivation, and learning environment on the creative thinking ability of eighth-grade students in Indonesian Language lessons at SMP Negeri 1 Jabung and SMP Negeri 1 Pakis, Malang Regency. Based on Bronfenbrenner's ecological theory (1979), which emphasizes the role of the learning environment, this research uses a quantitative approach with a descriptive correlational design, involving 231 students selected as samples using the Raosoft method. Data were collected through questionnaires and creative thinking tests, which were tested for validity and reliability. The analysis results indicate that students' character significantly influences creative thinking ability (t-statistic = 4.133, coefficient = 0.242), where positive character traits such as discipline and responsibility support creativity. Learning motivation also has a significant effect (t-statistic = 5.973, coefficient = 0.368), with intrinsic motivation playing a dominant role in enhancing creativity. Additionally, a conducive learning environment (t-statistic = 3.502, coefficient = 0.199) also supports the development of students' creativity. These findings emphasize the importance of developing character, motivation, and the learning environment to create conditions that foster student creativity, contributing to better educational policies.

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
karakter;  
motivasi;  
lingkungan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh karakter, motivasi, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jabung dan SMP Negeri 1 Pakis, Kabupaten Malang. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menekankan peran lingkungan belajar, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, melibatkan 231 siswa yang dipilih sebagai sampel menggunakan metode Raosoft. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan tes berpikir kreatif yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif (t-statistik = 4,133, koefisien = 0,242), di mana karakter positif seperti disiplin dan tanggung jawab mendukung kreativitas. Motivasi belajar juga berpengaruh signifikan (t-statistik = 5,973, koefisien = 0,368), dengan motivasi intrinsik berperan dominan dalam meningkatkan kreativitas. Selain itu, lingkungan

belajar yang kondusif ( $t$ -statistik = 3,502, koefisien = 0,199) juga mendukung pengembangan kreativitas siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan karakter, motivasi, dan lingkungan belajar dalam menciptakan kondisi yang mendukung kreativitas siswa, memberikan kontribusi untuk kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Terkirim: ; Revisi: ; Diterima:

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap individu, terlepas dari waktu dan tempat, serta menjadi sarana utama untuk membentuk kemampuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan pendidikan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan kreatif, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Namun, berbagai tantangan internal dan eksternal masih menghambat pencapaian tujuan tersebut, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Data PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pemecahan masalah kreatif masih berada di bawah rata-rata global (OECD, 2019). Hal ini mencerminkan perlunya strategi baru dalam mendukung kreativitas siswa, terutama melalui lingkungan belajar yang lebih kondusif. Perspektif ekologis dari Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah hingga makrosistem berupa kebijakan dan budaya. Dalam konteks ini, lingkungan belajar sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk kreativitas siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekologi perkembangan manusia oleh Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem (seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antara mikrosistem), eksosistem (lingkungan eksternal), dan makrosistem (kebijakan dan budaya). Pendekatan ini dilengkapi dengan teori sosiokultural Vygotsky (2004), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan mediasi lingkungan dalam pembelajaran kreatif. Selain itu, penelitian ini mengacu pada pendapat Trinoval et al. (2023), yaitu siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti bola voli, menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi, yang berkontribusi pada

pengembangan diri dan pencapaian akademis mereka. Motivasi ekstrinsik juga berperan penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif untuk mengeksplorasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kreativitas, dengan fokus pada peran lingkungan belajar sekolah sebagai mikrosistem yang mendukung perkembangan kreativitas siswa.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Amabile dan Pratt (2016), menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan fisik yang positif dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas individu. Penelitian lain oleh Susilowati dan Kusuma (2023) menyoroti pentingnya implementasi pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi efektif untuk mendukung kreativitas siswa. Namun, kajian mereka masih kurang menyoroti pengaruh lingkungan belajar secara holistik, termasuk aspek interaksi antar-mikrosistem hingga makrosistem.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori ekologi Bronfenbrenner dan teori sosiokultural Vygotsky. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana interaksi di berbagai level lingkungan belajar—mikrosistem, mesosistem, ekosistem, hingga makrosistem—dapat memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Fokus penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menyoroti konteks pendidikan di Indonesia, di mana kajian mengenai pengaruh sistemik lingkungan terhadap kreativitas siswa masih sangat terbatas.

Penelitian ini mengkaji pengaruh karakter, motivasi, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang yang sama-sama terakreditasi A. Pada observasi awal diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Malang umumnya memiliki karakter yang positif. Keberadaan poster-poster promosi kesehatan yang mengangkat isu seperti anti-perundungan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan kedisiplinan pada siswa. Tidak jauh berbeda, observasi awal pada siswa SMP Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang umumnya berkarakter positif. Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan berhasil meraih juara.

Pada motivasi belajar, observasi awal menunjukkan pula bahwa siswa SMP Negeri 1 Jabung dan SMP Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi akademik, berkembang secara holistik, menjadi warga negara yang baik, dan mengikuti tren positif. Lingkungan belajar siswa SMP Negeri 1 Jabung dan SMP Negeri 1 Pakis Kabupaten Malang tidak jauh berbeda. Kedua sekolah

tersebut memiliki lingkungan belajar yang cukup kondusif untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Hal tersebut didukung oleh fasilitas yang memadai, kurikulum yang relevan, guru yang berkualitas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran lingkungan belajar, khususnya mikrosistem sekolah, dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian ini akan menyusun model konseptual untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi kebijakan dan praktik pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa secara berkelanjutan.

Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh karakter siswa sebagai faktor internal, menganalisis peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam interaksi siswa dengan lingkungan, serta menilai pengaruh lingkungan belajar, termasuk aspek fisik, sosial, dan budaya, dalam perspektif ekologis. Dengan pendekatan ini, penelitian juga bertujuan menyusun rekomendasi praktis guna meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang mempertimbangkan keterkaitan antara karakter siswa, motivasi, dan lingkungan dalam keseluruhan ekosistem pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter, motivasi, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam konteks ekologi pendidikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif ekologis berdasarkan teori Bronfenbrenner, yang memandang pengaruh lingkungan belajar melalui interaksi antara berbagai ekosistem, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak holistik dari berbagai faktor pada pengembangan kreativitas siswa.

Data utama dalam penelitian ini meliputi hasil angket dan tes kemampuan berpikir kreatif siswa. Data kuantitatif dikumpulkan dari siswa kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 1 Jabung dan SMP Negeri 1 Pakis di Kabupaten Malang. Populasi penelitian terdiri dari 574 siswa, dan sampel sebanyak 231 siswa dipilih menggunakan metode Raosoft dengan tingkat kepercayaan 95%, margin of error 5%, dan proporsi populasi 50%. Penelitian dilakukan selama 4 bulan pertama di semester ganjil tahun

ajaran 2024/2025, mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan hasil penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur karakter, motivasi, dan persepsi siswa terhadap lingkungan belajar. Tes digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif siswa. Instrumen-instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan pengukuran. Data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Proses pengolahan mencakup deskripsi karakteristik sampel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis hubungan antarvariabel menggunakan teknik korelasi.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data karakter, motivasi, lingkungan belajar, dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kedua, analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel menggunakan uji statistik korelasional. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan interpretasi naratif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui dua langkah penting, yaitu uji validitas konstruk dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas konstruk bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konsep yang dimaksud sesuai dengan tujuan penelitian, sementara uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen yang sama jika digunakan berulang kali. Selain itu, metode triangulasi juga digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian karena dapat meminimalisir kemungkinan bias atau kesalahan. Menurut Sugiyono (2019), penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Adapun identifikasi variabel dalam penelitian ini tertuang dalam tabel 1 berikut:

Variabel	Indikator	Sumber
Karakter ( $X_1$ )	1. Kemampuan dasar	Dewi, 2021
	2. Latar belakang individu	
	3. Kepribadian	
	4. Pandangan ke depan	
Motivasi ( $X_2$ )	1. Hasrat dan keinginan berhasil	Nasrah, dan A. Muafiah, 2020
	2. Dorongan dan kebutuhan	
	3. Harapan dan cita-cita	
	4. Penghargaan	
	5. Kegiatan yang menarik	

	6. Situasi yang kondusif	
Lingkungan belajar ( $X_3$ )	1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah 3. Lingkungan masyarakat	Irani, 2018; Fathoni ANL., 2018
Kemampuan berpikir kreatif (Y)	1. Berpikir lancar 2. Berpikir luwes (fleksibel) 3. Berpikir orisinal 4. Berpikir terperinci (elaboratif)	Abdurrozak, 2016

**Tabel 1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, setiap jawaban pada angket diberikan nilai dengan ketentuan sebagai berikut: *Sangat Setuju* diberi bobot 5, *Setuju* diberi bobot 4, *Ragu-ragu* diberi bobot 3, *Tidak Setuju* diberi bobot 2, sedangkan *Sangat Tidak Setuju* diberi bobot 1. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen (karakter, motivasi, dan lingkungan belajar) baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kreatif).

*Hipotesis 1:* Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel karakter, motivasi, dan lingkungan belajar dalam perspektif ekologis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII.

Persamaan Matematis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kemampuan berpikir kreatif siswa

$X_1$  = Karakter siswa

$X_2$  = Motivasi belajar siswa

$X_3$  = Lingkungan belajar

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

$\varepsilon$  = Error atau galat

*Hipotesis 2:* Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara masing-masing variabel karakter, motivasi, dan lingkungan belajar dalam perspektif ekologis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII.

Persamaan Matematis:

- $H_0: \beta_1 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara karakter siswa dan kemampuan berpikir kreatif)
- $H_1: \beta_1 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara karakter siswa dan kemampuan berpikir kreatif.)

- $H_0: \beta_2 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kreatif)
- $H_1: \beta_2 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kreatif)
- $H_0: \beta_3 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan kemampuan berpikir kreatif)
- $H_1: \beta_3 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan kemampuan berpikir kreatif)

#### Interpretasi

- Hipotesis 1: Persamaan matematis menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) dipengaruhi oleh kombinasi linier dari karakter ( $X_1$ ), motivasi ( $X_2$ ), dan lingkungan belajar ( $X_3$ ), ditambah dengan suatu konstanta ( $\alpha$ ). Koefisien regresi ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ) mencerminkan sejauh mana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
- Hipotesis 2: Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) mengungkapkan hal yang bertentangan. Jika koefisien regresi menunjukkan signifikansi statistik (nilai  $p < \alpha$ ,  $\alpha = 0,05$ ), ini mendukung penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif.

Dalam analisis regresi linier berganda, nilai t hitung digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen (karakter, motivasi, lingkungan belajar) terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kreatif). Nilai t hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  serta dengan derajat kebebasan (k) dan (n-k), di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Rumus untuk menghitung nilai t hitung adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S_e \beta_i}$$

Di mana:

$\beta_i$  = koefisien regresi

$S_e \beta_i$  = *standard error* koefisien regresi

Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , jika nilai Sig. t kurang dari 5%, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. t lebih dari 5%, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, penting untuk melakukan uji coba terlebih dahulu guna memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang diteliti secara akurat. Proses uji coba ini dilakukan dengan membagikan instrumen kepada 30 responden yang dipilih secara acak sebagai sampel kecil. Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen tersebut valid dan reliabel dalam mengukur apa yang dimaksud. Validitas mengukur sejauh mana item dalam instrumen mencerminkan konstruk yang ingin diukur, sementara reliabilitas menguji konsistensi hasil pengukuran. Berdasarkan hasil uji coba, dilakukan analisis untuk memastikan bahwa instrumen memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan. Hasil dari pengujian validitas dan reliabilitas instrumen ini kemudian dipaparkan dalam Tabel 2 berikut, yang menunjukkan koefisien validitas dan nilai Cronbach's alpha untuk setiap item yang diuji.

Variabel	Item	Korelasi		Koefisien	
		$r_{hitung}$	Status	alpha	status
Karakter siswa	X1.1	737	valid	895	Reliabel
	X1.2	873	valid		
	X1.3	848	valid		
	X1.4	876	valid		
	X1.5	794	valid		
	X1.6	813	valid		
	X1.7	678	valid		
	X1.8	434	valid		
Motivasi belajar	X2.1	752	valid	923	Reliabel
	X2.2	616	valid		
	X2.3	675	valid		
	X2.4	763	valid		
	X2.5	776	valid		
	X2.6	786	valid		
	X2.7	869	valid		
	X2.8	795	valid		
	X2.9	623	valid		
	X2.10	777	valid		
	X2.11	724	valid		
	X2.12	753	valid		
Lingkungan belajar	X3.1	684	valid	917	Reliabel
	X3.2	807	valid		
	X3.3	856	valid		
	X3.4	899	valid		
	X3.5	882	valid		
	X3.6	845	valid		
Kemampuan berpikir kreatif	Y2.1	737	valid	895	Reliabel
	Y2.2	873	valid		
	Y2.3	848	valid		
	Y2.4	876	valid		
	Y2.5	794	valid		
	Y2.6	813	valid		
	Y2.7	678	valid		
	Y2.8	434	valid		

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item**



Menurut hasil uji validitas dan reliabilitas, semua item pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini didasarkan pada pengujian validitas yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi product moment Pearson ( $r$ ) untuk semua item pertanyaan memenuhi kriteria, yakni  $\geq 0,3$ . Selain itu, pengujian reliabilitas juga menunjukkan hasil yang memadai, dengan nilai Cronbach's alpha yang lebih besar atau sama dengan 0,6, yang menandakan bahwa instrumen penelitian ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti.

Untuk menganalisis hubungan antara karakter siswa, motivasi belajar, dan lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif, digunakan metode analisis regresi berganda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh simultan dari ketiga faktor tersebut terhadap kreativitas siswa. Dalam penelitian ini, perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) 25 for Windows. Hasil dari analisis ini dipresentasikan dalam bentuk tabel, yang merinci nilai-nilai koefisien regresi, t-statistik, dan signifikansi untuk masing-masing variabel yang diteliti. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil perhitungan regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini.

Variabel Penelitian	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Keterangan
X1	0,242	4,133	0.000	signifikan
X2	0,368	5,973	0.000	signifikan
X3	0,199	3,502	0.001	signifikan
R	: 0.641			
R Square	: 0.410			
F hitung	: 52.646			
Sig. F	: 0.000			

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil analisis Regresi Linier Berganda**

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru, unik, dan inovatif untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai. Menurut Guilford (1967), berpikir kreatif melibatkan aspek kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan manusia menegaskan bahwa faktor individu dan lingkungan yang saling berinteraksi dalam sistem-sistem ekologi seperti mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem, berperan penting dalam membentuk karakter, motivasi, dan kreativitas. Selain itu, menurut Suryadi (2021), kreativitas juga dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk berpikir terbuka dan eksploratif, yang sangat terkait dengan motivasi intrinsik dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, lingkungan yang

menyediakan tantangan dan peluang untuk bereksperimen sangat penting dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai R sebesar 0,641, yang menunjukkan adanya hubungan sebesar 64,1% antara karakter siswa, motivasi belajar, dan lingkungan belajar dengan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan kreativitas siswa. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,410 menunjukkan bahwa kontribusi ketiga faktor tersebut terhadap kemampuan berpikir kreatif mencapai 41%, yang berarti bahwa 41% variasi dalam kemampuan berpikir kreatif dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut, sementara sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 52,646 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan pengaruh signifikan dari ketiga variabel terhadap kemampuan berpikir kreatif secara simultan, yang berarti bahwa karakter siswa, motivasi belajar, dan lingkungan belajar secara bersama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Karakter siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai t-statistik sebesar 4,133, signifikansi 0,000, dan koefisien sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter siswa sebesar 24,2% sebanding dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Utami (2020) menyatakan bahwa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi elemen penting dalam membentuk kreativitas siswa, memungkinkan mereka lebih percaya diri dan berani mengambil risiko. Bronfenbrenner (1979) menambahkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh mikrosistem, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya. Selain itu, menurut Rahmawati (2020), karakter siswa yang baik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan problem-solving dan inovasi, karena karakter yang kuat memberikan fondasi yang stabil untuk berfikir kreatif dan mengatasi tantangan dengan pendekatan yang lebih terbuka dan konstruktif.

Lingkungan yang mendukung karakter positif siswa dapat dilihat melalui berbagai sistem ekologi. Pada mikrosistem, lingkungan rumah dan sekolah memainkan peran penting, dengan orang tua yang memberikan teladan yang baik dan guru yang menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, yang bersama-sama memperkuat karakter positif siswa. Di tingkat mesosistem, interaksi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci, seperti komunikasi yang baik melalui diskusi rutin antara orang tua dan guru yang membantu membentuk sikap tanggung jawab siswa. Pada eksosistem, program pendidikan berbasis karakter yang diinisiasi oleh sekolah atau pemerintah

daerah turut mendukung pembentukan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Sedangkan pada makrosistem, budaya nasional yang menekankan nilai disiplin dan kejujuran, bersama kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, semakin memperkuat pengaruh karakter terhadap kreativitas siswa. Karakter siswa yang baik, seperti disiplin dan tanggung jawab, adalah dasar penting untuk pengembangan kreativitas. Temuan ini mendukung pernyataan Bronfenbrenner bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan terdekatnya.

Motivasi belajar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai t-statistik sebesar 5,973, signifikansi 0,000, dan koefisien sebesar 0,368, menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar sebesar 36,8% sebanding dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Suryadi (2021) menekankan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk memahami materi secara mendalam, memiliki peran lebih dominan dibandingkan motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan kreativitas. Dukungan lingkungan yang positif juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Selain itu, Nugroho (2018) juga berpendapat bahwa motivasi belajar yang tinggi, terutama yang bersifat intrinsik, mendorong siswa untuk lebih berani mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan, karena mereka merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Analisis berdasarkan teori ekologi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling terkait. Pada mikrosistem, guru yang memberikan tantangan akademik dan orang tua yang secara positif memotivasi anak berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Di tingkat mesosistem, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan penghargaan terhadap usaha siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang. Pada eksosistem, kebijakan institusi sekolah, seperti penghargaan atas prestasi akademik, memengaruhi motivasi belajar siswa dengan memberikan dorongan tambahan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sedangkan pada makrosistem, nilai budaya yang menghargai pembelajaran berkelanjutan menjadi dorongan motivasi bagi siswa untuk terus mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka. Motivasi belajar, terutama yang bersifat intrinsik, terbukti berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi ide-ide baru.

Lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan pula terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan nilai t-statistik sebesar 3,502, signifikansi 0,001, dan koefisien

sebesar 0,199. Peningkatan kualitas lingkungan belajar sebesar 19,9% berbanding lurus dengan peningkatan kreativitas siswa. Wahyuningsih dan Djazari (2013) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang terdiri atas aspek fisik (fasilitas kelas dan teknologi) dan sosial (interaksi guru-siswa dan teman sebaya) mendorong ide-ide kreatif siswa. Senada dengan itu, Fitriani (2019) menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial, berperan penting dalam merangsang kreativitas siswa, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bereksperimen, dan mengembangkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

Analisis berdasarkan teori ekologi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa. Pada mikrosistem, fasilitas kelas yang memadai dan suasana pembelajaran yang nyaman di sekolah menjadi fondasi penting dalam membangun kreativitas siswa. Di tingkat mesosistem, keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri seminar pendidikan, turut mendukung terciptanya sinergi yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Pada ekosistem, kebijakan pemerintah dalam penyediaan fasilitas pendidikan, seperti laboratorium dan perpustakaan, menjadi faktor eksternal yang memperkuat kreativitas siswa. Sementara itu, pada makrosistem, kebijakan nasional yang menekankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan ide-ide kreatif siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, baik fisik maupun sosial, sangat penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini mendukung teori Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya ekosistem yang saling terhubung dalam memengaruhi perkembangan individu.

Penelitian ini menegaskan bahwa karakter siswa, motivasi belajar, dan lingkungan belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Ketiga faktor tersebut berinteraksi dalam sistem ekologi pendidikan, yang melibatkan mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem. Dengan menciptakan sinergi antara ketiga faktor tersebut, sekolah dapat menciptakan kondisi ideal untuk pengembangan kreativitas siswa yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa, motivasi belajar, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, berperan penting dalam meningkatkan kreativitas, yang

didukung oleh interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru. Motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, turut berperan dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif, dengan lingkungan yang mendukung memberikan dorongan tambahan. Lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, menjadi faktor penting yang memfasilitasi perkembangan ide-ide kreatif siswa, yang didukung oleh kebijakan pendidikan yang menekankan inovasi dan kreativitas.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketiga faktor tersebut berinteraksi dalam suatu sistem ekologi yang terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan membentuk karakter, motivasi, dan kreativitas siswa. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas siswa melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara karakter yang baik, motivasi yang tinggi, dan lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan kondisi ideal untuk pengembangan kreativitas siswa yang berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Wisnuwardhana atas dukungan materiil yang diberikan melalui hibah internal tahun 2024. Bantuan ini telah berkontribusi besar dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrozak, R., dkk. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 1–11.
- Bahar, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Negeri Kota Bekasi. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 2338–4158.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 5(2), 89–104.
- Fathoni, A. N. L. (2018). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Siswa. *Basic Education*, 7(3), 334–345.
- Fitriani, I. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran “Monopoli Keberagaman” Tema Indahnya Keragaman di Negeriku untuk Siswa Kelas IV SDN Patrang 01 Jember. Skripsi. Universitas Negeri Jember.
- Irani, R., & Pogo, T. (2018). Pengaruh Intelligence Quotient (IQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Siswa dengan Motivasi sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 2, 18–30.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Nasrah, & Muafiah, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 115–130.
- Nugroho, A. T. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi, dan Loyalitas terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20(2), 139–150.
- OECD. (2018). *PISA 2018 results*.
- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh Karakter terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 123–135.
- Rahayu, S. (2021). Hubungan Antara Karakter Ketekunan dan Rasa Ingin Tahu dengan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–57.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa: Sebuah Tinjauan Empiris. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Trinoval, Z., Sari, R., & Nini. (2018). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Quran Hadis di MAN Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–17.
- Utami, S. (2020). Karakter dan Kreativitas dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 200–215.
- Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and Creativity in Childhood. *Journal of Russian and East European Psychology*, 42(1).
- Wahyuningsih, & Djazari. (2013). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2(1), 137–160.
- Wibowo, T. (2019). Lingkungan Belajar dan Pengaruhnya terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 67–78.
- Yulianto, A. (2022). Keberanian dan Rasa Percaya Diri dalam Proses Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(4), 98–112.